



PENANAMAN KARAKTER HUBBUL WATHON DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN DILINGKUNGAN MADRASAH TSANAWIYAH MATHOLI'UL FALAH JUWANA PATI

Muhammad Ashfa Ulinnuha ¹, Sukarman ², Muhamad Ustman ³, Khabib Muhklisul ⁴
Imam Sofi'i ⁵, Kusroni ⁶

¹²³⁴Pascasarjana, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

¹232610001043@unisnu.ac.id, ²pakar@unisnu.ac.id, ³232610000984@unisnu.ac.id,

⁴232610001029@unisnu.ac.id, ⁵232610001006@unisnu.ac.id,

⁶232610001005@unisnu.ac.id

Abstract (English)

The Cultivation of the Character of Hubbul Wathon in Improving Discipline at MTs Matholiul Falah Juwana. This study aims to explore the cultivation of love for the homeland (Hubbul Wathon) at MTs Matholiul Falah Juwana and to examine the achievements in discipline within the school. Discipline in a madrasa is a crucial aspect of the learning process, as it helps students develop responsibility for themselves. In addition, discipline fosters tolerance among students. Discipline is also a key to success, especially in the MTs environment, where it is essential to implement discipline for the madrasa to be orderly and safe. The conclusions of this study are as follows: 1) The cultivation of the Hubbul Wathon character at MTs Matholiul Falah Juwana can be carried out through several methods, such as habituating the use of proper and correct Indonesian language, displaying portraits of the President and Vice President, displaying photographs of national heroes, and holding regular morning assemblies before classes begin. 2) The results of cultivating the Hubbul Wathon character in improving discipline.

Abstrak (Indonesia)

Penanaman Karakter Hubbul Wathon Dalam Meningkatkan Disiplin Di MTs Matholiul Falah Juwana. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penanaman cinta tanah air (Hubbul Wathon) di MTs Matholiul Falah Juwana dan untuk mengkaji prestasi disiplin yang ada di sekolah. Disiplin di madrasah merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, karena membantu siswa mengembangkan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Selain itu, disiplin menumbuhkan toleransi di kalangan siswa. Disiplin juga menjadi salah satu kunci keberhasilan khususnya di lingkungan MTs, dimana penerapan kedisiplinan sangatlah penting agar madrasah dapat tertib dan aman. Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Penanaman karakter Hubbul Wathon di MTs Matholiul Falah Juwana dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menampilkan potret Presiden dan Wakil Presiden. Presiden, memajang foto-foto pahlawan nasional, dan mengadakan apel pagi secara rutin sebelum kelas dimulai. 2) Hasil penanaman karakter Hubbul Wathon dalam meningkatkan kedisiplinan.

Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang kaya dengan suku, ras, budaya, dan agama oleh karena itu di butuhkan suatu pemikiran tentang ati pentingnya sebuah keindahan dalam perbedaan. Rasa saling menghormati adalah suatu kunci untuk menciptakan keindahan tersebut. Jika kita tidak mempunyai karakter saling menghormati dalam perbedaan tersebut bisa menciptakan perpecahan dan perselisihan di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan itu sangat membahayakan bangsa ini.

Article History

Submitted: 29 Desember 2024

Accepted: 1 Januari 2025

Published: 7 Januari 2025

Key Words

Character Cultivation,
Hubbul Wathon,
Discipline

Sejarah Artikel

Submitted: 29 Desember 2024

Accepted: 1 Januari 2025

Published: 7 Januari 2025

Kata Kunci

Karakter,
Hubbul Wathon, Disiplin.





Fanatisme tentang suatu hal dan isu sara yang beredar di masyarakat Indonesia terkhusus di media sosial saat ini juga menjadi konflik yang sangat berbahaya dan harus sangat di perhatikan. Fanatisme tersebut bisa menjadi bumerang yang bisa merugikan semua pihak bagi keberadaan masyarakat kita yang sekarang. Padahal sejak dulu ulama Indonesia sudah menerapkan sikap toleransi antar umat beragama, salah satu contoh adalah Masjid menara Kudus. Dimana Masjid menara di desain dengan corak seperti candi padahal dahulu kala terdapat sosok wali besar , akan tetapi di Kudus tetap menjunjung tinggi toleransi dalam bermasyarakat dan berdampingan antar ummat beragama.

Keunikan Masjid Menara Kudus membuktikan adanya toleransi dan keharmonisan hubungan antar umat beragama mada masa lampau. Selain mendirikan Masjid mirip dengan candi, setiap ada perayaan Idul Adha Sunan Kudus melarang masyarakat sekitar menyembelih sapi. Padahal sapi merupakan hewan halal dan juga termasuk hewan qurban, akan tetapi demi menghormati masyarakat sekitar Sunan Kudus tidak memperbolehkan menyembelihnya. Alasannya sapi merupakan hewan yang di muliakan dalam agama Hindu. Mulai saat itu ummat Islam yang merada di sekitar sampai saat ini masih menjunjung tinggi budaya tersebut. Bahkan sampai saat ini sulit menemukan masakan berbahan daging sapi di Kudus. Contoh kongkrit adalah masakan soto yang di daerah lain menggunakan daging sapi, di Kudus menggunakan daging kerbau. Pada saat ini kepercayaan dan budaya tersebut masih di pegang teguh oleh masyarakat di sekitar Masjid Menara Kudus.

Keindahan Masjid Menara Kudus mengingatkan kita Kembali akan pentingnya kita menjaga toleransi antar umat beragama yang telah terjadi sejak lama. Perbedaan agama bukanlah alasan untuk saling menonjolkan ajaran, menyombongkan panutan, bahkan sampai adanya pengeboman yang terjadi di Indonesia dengan mengatasnamakan jihad. Kita bisa tau bahwa disini ada toleransi yang sangat besar sekali terlebih lagi bagi sesama ummat agama Islam. Jadi perlu kita tau bahwa cinta terhadap tanah air adalah pondasi awal kita untuk mencintai sesama. Terlebih lagi kita harus mencintai sekolah bagi siswa, dan pemberian contoh toleransi bagi guru guru untuk percontohan bagi siswa di madrasah. Cinta tanah air akan melahirkan kedisiplinan seperti yang terjadi di anggota anggota TNI. Di lingkungan MTs pun akan tercipta kedisiplinan akan aturan aturan atau tata tertib di MTs. Sebagai contoh cinta tanah air di wilayah madrasah bukan hanya lewat kata kata belaka melainkan sikap kedisiplinan dalam berbagai hal. Mulai dari disiplin waktu masuk madrasah, tidak membuang sampah sembarangan, sampai disiplin berpakaian yang rapi.

Perilaku negatif sebagian Siswa pada akhir-akhir ini telah melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar moral agama, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Penyimpangan perilaku disebabkan oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga dan masyarakat, kondisi-kondisi khusus dan sikap guru yang kasar atau otoriter.

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Disiplin merupakan sikap dan pada hakikatnya adalah pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan¹

¹ Ati novianti Fatonah, "Disiplin Lingkungan", (Banten: Kenanga Pustaka Indonesia, 2009), 2





Di lingkungan MTs sering kali menjadi ajang ketidaksiplinan yang dilakukan oleh para siswanya. Untuk menanggulangi hal tersebut, di MTs tidak hanya belajar tentang agama dan ilmu umum saja tetapi juga harus belajar sejarah kemerdekaan yang di rebut oleh para pahlawan dan para kyai sehingga akan muncul kecintaan terhadap tanah air kita sesuai konsep Hubbul Waton Minal Iman yang akan di ungkapkan dengan perbuatan kedisiplinan oleh para siswa di madrasah.

Dari observasi yang penulis lakukan pada saat PPL dan KKN, penulis sering kali melihat ketidaksiplinan di lingkungan Madrasah. Dalam pembelajaran, guru berhadapan dengan sejumlah siswa dengan berbagai macam latar belakang, sikap, dan potensi yang semuanya itu bergantung terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran dan berperilaku di sekolah. Kebiasaan itu masih banyak yang tidak mendukung bahkan menghambat pembelajaran, misalnya bolos, tidak mengerjakan tugas rumah, membuat keributan di kelas, melawan guru, berkelahi, bahkan tindakan yang menjurus pada hal hal yang bersifat kriminal. Kondisi tersebut menuntut guru untuk senantiasa mendisiplinkan siswa agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran.

Dengan adanya kedisiplinan siswa dalam belajar serta dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Kedisiplinan pada diri siswa tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari seorang guru, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Pembentukan sikap disiplin yang dibawa dari lingkungan keluarga merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan sekolah. Pembiasaan disiplin di sekolah akan mempunyai peranan positif bagi kehidupan siswa dimasa yang akan datang.

Disiplin sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu. Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa, karena disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar.²

Sebagaimana halnya di MTs. Matholiul Falah yang dimana melakukan penanaman karakter Cinta tanah air di sekolah dengan selalu menggunakan bahasa Indonesia di setiap mengajar siswa, memajang foto presiden dan wakil presiden serta pahlawan nasional untuk menumbuhkan semangat yang nantinya akan melahirkan kedisiplinan yang ada di lingkungan madrasah. Masalah masalah yang terjadi di MTs tentang kedisiplinan sering dipengaruhi oleh semangat belajar atau sikap kecintaan terhadap madrasahnyanya. Maka dari itu perlu di tanamkan sikap cinta tanah air yang nantinya akan menumbuhkan sikap cinta terhadap madrasahnyanya sendiri dan juga akan muncul kesadaran diri dari siswa untuk mematuhi tata tertib di MTsnya. Sikap kesadaran diri akan muncul sikap disiplin yang nantinya tercipta di lingkungan madrasahnyanya.

Dengan uraian yang sudah tertulis di atas tentang penanaman karakter cinta tanah air dan banyaknya pelanggaran disiplin yang terjadi di lingkungan MTs, maka mendorong Penulis untuk membuat Penelitian kualitatif tentang **“Penanaman Karakter Hubbul Waton Dalam**

² Ati novianti Fatonah, “*Disiplin Lingkungan*”, (Banten: Kenanga Pustaka Indonesia, 2009), 3





Meningkatkan Disiplin Di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Matholi'ul Falah Juwana Pati.”

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian lapangan (*field research*), yaitu Penelitian yang dilakukan di area terjadinya suatu gejala atau peristiwa. Penelitian lapangan merupakan suatu Penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data-data yang sebenarnya terjadi di lapangan, karena itu data Penelitian ini bersumber dari lapangan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti yaitu tentang Penanaman Karakter Hubbul Waton Dalam Meningkatkan Disiplin Di Lingkungan MTs. Matholi'ul Falah Juwana. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Dalam Meningkatkan Kedisiplinan di MTs. Matholi'ul Falah Juwana.

Penanaman karakter yang di lakukan di MTs. Matholiul Falah, khususnya penanaman karakter cinta tanah air di lakukan dengan mengintegrasikan dalam mata pelajaran dan di luar pembelajaran. Penanaman cinta tanah air dalam meningkatkan kedisiplinan tidak dapat di pisahkan dengan pendidikan dalam Madrasah karena di penanaman karakter cinta tanah air dulu sempat di populerkan oleh KH. Hasyim Asyari pendiri organisasi Nahdhatul Ulama (NU) dengan sebutan resolusi jihad dalam menghadapi penjajahan di Indonesia. Sedangkan Madrasah Matholiul Falah sendiri adalah madrasah yang berada di bawah naungan NU jadi bisa di simpulkan bahwa MTs. Matholiul Falah tidak bisa di pisahkan dalam ajaran cinta tanah air yang di integrasikan dengan mata pelajaran maupun di luar pelajaran seperti yang di jelaskan oleh Bapak Muhammad Zamroni selaku Kepala MTs. bahwa :

“Penanaman Karakter Cinta tanah air dan Madrasah Matholi'ul Falah merupakan hubungan yang tidak bisa di pisahkan karena MTs. Matholi'ul Falah merupakan madrasah yang di dirikan di bawah naungan Nahdhatul Ulama (NU) yang dimana NU sendiri di dirikan oleh KH. Hasyim Asyari. Pada saat Penjajahan KH. Hasyim Asyari menyerukan resolusi jihat untuk menyulut semangat dari para kyai, santri, dan ummat Islam di seluruh Indonesia pada tanggal 22 oktober 1945. Pada saat itu, santri dan kyai di seluruh pondok pesantren membulatkan tekad dalam melakukan jihad membela tanah air. KH. Hasyim Asyari mengatakan bahwa melawan penjajah hukumnya fardu ain.” Jadi kami keluarga besar Madrasah Matholi'ul Falah yang berpegang teguh pada ajaran NU memegang tegad bahwasanya Indonesia merdeka karena jasa ulama dan keutuhan NKRI hukumnya wajib kita jaga. Oleh karena itu, cinta tanah air (Hubbul Waton) tidak bisa di pisahkan dengan Madrasah Matholi'ul Falah.

Guru guru yang ada di MTs. Matholiul Falah selalu menggunakan bahasa Indonesia yang benar setiap mengajar siswa siswinya. Di ruang kelas juga terlihat pajangan gambar gambar presiden dan wakil presiden serta lambang garuda sesuai dengan pernyataan dari Novan Ardi dalam bukunya yang mengatakan bahwa dalam pembiasaan rutin pengembangan cinta tanah air dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyanyikan lagu kebangsaan setiap upacara





bendera dan peringatan hari besar nasional, memajang foto presiden dan wakil presiden serta lambang Negara, memajang foto para pahlawan nasional.

Penanaman Karakter cinta tanah air harus di lakukan pada usia sedini mungkin karena diharapkan ketika anak sudah menjadi dewasa anak akan paham tentang arti cinta tanah air yang sebenarnya. Penanaman karakter cinta tanah air juga merupakan proses yang dilakukan berulang ulang demi terbentuknya sikap kedisiplinan yang nyata. Disiplin sendiri disini merupakan kepatuhan dalam setiap tata tertib yang ada di madrasah. Jadi final penanaman cinta tanah air dalam meningkatkan disiplin yaitu bukan hanya ucapan cinta tanah air melainkan di buktikan dengan perilaku positif akan kepatuhan terhadap tata tertib madrasah, prestasi prestasi yang bisa membanggakan Madrasah, Bangsa dan Negara.

Pak Ridwan selaku guru SKI mengemukakan bahwa “pondasi utama bangsa Indonesia adalah Tentara dan Ulama. Dan ulama yg kita ikuti adalah Ulama ulama dari NU yang tidak pernah mengeluarkan fatwa untuk merusak ataupun mengancam keutuhan NKRI. Kedisiplinan akan muncul dengan sendirinya apabila kita menerapkan penanaman cinta tanah air yaitu cinta lingkungan sekolah sedini mungkin”.

Proses penanaman karakter cinta tanah air dilakukan berulang kali dari proses ke proses dari hari ke hari dari tahun ke tahun sampai kita meninggal dunia. Proses ini akan melahirkan sikap taat pada aturan atau kedisiplinan di manapun tempatnya tanpa terkecuali di dalam Madrasah. Pernyataan itu seperti yang dikatakan oleh Bapak syamsul hidayah selaku Guru bahwa:

“Penanaman Karakter sendiri harus di mulai di jenjang sedini mungkin. Sebab, pendidikan adalah suatu proses yang berulang setiap harinya. Dan itu di lakukan berhari-hari bertahun-tahun sampai kita meninggal dunia. Sedangkan disiplin sendiri dalam KBBI berarti kepatuhan atau ketaatan. Jadi karakter disiplin, akan tercipta ketika penanaman itu di lakukan berulang ulang dalam batasan kepatuhan. Kepatuhan disini adalah tata tertib Madrasah”.

Hubbul waton adalah wujud dari sila ke 3 dalam Pancasila. Itu juga merupakan cita cita bangsa Indonesia tentang persatuan Indonesia. Jadi disini bisa di katakana bahwa cinta tanah air di madrasah adalah rasa cinta terhadap madrasah dengan cara mencintai lingkungan, menjaga kerapian mematuhi tata tertib dan lain sebagainya. Siswa yang sudah tertanam sikap hubbul wathon juga tidak akan merusak fasilitas fasilitas madrasah. Hal ini sesuai pernyataan dari Pak Zamroni selaku kepala MTs. bahwa :

“Hubbul waton adalah wujud dari sila ke 3 dalam Pancasila yang sesuai dalam pembukaan undang undang yang sudah final dan tidak bisa di ubah yang dapat pula di wujudkan di madrasah. Karena disini adalah madrasah maka cinta tanah air akan tercermin dalam tingkah laku pendidik (Guru dan Karyawan) maupun Siswa (Siswa). Wujud cinta tanah air di sekolah, cinta akan Madrasah, menjaga lingkungan Madrasah, Menjaga kerapian, mematuhi tata tertib dan lain sebagainya. Kita ambil contoh disini anak yang sudah tertanam jiwa cinta tanah airnya akan melahirkan sikap kedisiplinan tanpa meraka sadari. Mereka tidak akan pernah merusak fasilitas umum di madrasah, akan mematuhi tata tertib madrasah dan belajar sungguh-sungguh dengan harapan mengharumkan nama madrasahnya”.

Madrasah Matholiul Falah sangat tegas terhadap aturan tata tertib dan menindak apabila ada pelanggaran. Meskipun demikian masih ada anak yang kurang sadar akan kedisiplinan terlebih lagi di saat sekarang yang dimana seluruh dunia terkena dampak





covid 19 yang sangat mempengaruhi dunia pendidikan. Hal ini seperti yang di ungkapkan Pak Ridwan selaku guru yang mengatakan bahwa:

“Tetap ada yang masih kurang sadar akan kedisiplinan walaupun madrasah sudah ketat akan aturan. Terlebih lagi saat kemarin pembelajaran daring pada saat pandemi. Dikarenakan madrasah tidak bisa memantau langsung siswa maupun karena anak terkontaminasi oleh faktor lingkungan sekitarnya jadi tindak kedisiplinan jauh merosot dari pembelajaran tatap muka yg di lakukan sebelum pandemi. Yah itu resiko pandemi tapi Alhamdulillah sekarang sudah mulai di benahi lagi sedikit demi sedikit agar anak menjadi disiplin kembali”.

Jadi, dari wawancara di atas bisa penulis simpulkan bahwa penanaman karakter cinta tanah air yang ada di MTs. Matholiul Falah adalah dengan pembiasaan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, memasang foto Presiden dan Wakil Presiden, memasang foto foto Pahlawan nasional, serta selalu melakukan pembiasaan apel pagi sebelum masuk jam pelajaran.

B. Capaian Kedisiplinan Siswa Melalui Penanaman Hubbul Waton Yang Di Terapkan Pada Siswa Di MTs. Matholi'ul Falah Juwana

Penanaman karakter hubbul waton atau cinta tanah air dalam meningkatkan disiplin di MTs. Matholi'ul Falah bisa dengan berbagai metode :

Di Dalam Kelas

Seorang melakukan pembelajaran dengan memasukkan karakter karakter cinta tanah air dan materi yang sesuai dengan mata pelajarannya. Dalam penyampaian materi guru juga selalu menggunakan bahasa Indonesia, begitu juga Siswa dalam menjawab atau menyampaikan pendapatnya menggunakan bahasa Indonesia, jika tidak maka guru akan mengingatkannya. Dalam kegiatan pembelajaran sebelum pembelajaran di mulai guru mengingatkan Siswa untuk melihat sekelilingnya dan juga laci meja, apakah ada sampah atau tidak. Siswa mengikuti instruksi dari guru dan jika ada sampah langsung membuangnya ke tempat sampah. Setelah pembelajaran selesai guru mengingatkan kepada Siswa untuk mematikan lampu dan kipas angin setelah selesai digunakan. Biasanya pada saat jam pelajaran terakhir guru mengingatkan untuk mematikan kipas angin dan lampu jika menyala. Disisi lain Siswa juga diingatkan untuk menghemat air dan mematikan kran air setelah digunakan. Hal tersebut merupakan bentuk dari sikap rasa cinta tanah air, yaitu bentuk bangga dan menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. menyisipkan nilai nilai untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air dalam mata pelajaran SKI, Aswaja, dan PPKN. Mata pelajaran tersebutlah yang akan menumbuhkan karakter cinta tanah air yang akan melahirkan kedisiplinan yang ada dalam diri siswa. Sesuai dengan Pernyataan dari pak Zamroni selaku Kepala MTs. bahwa:

Metode penanaman yang ada di dalam kelas saat pembelajaran bisa di integrasikan pada saat pelajaran SKI, Aswaja, Serta PPKN. Jadi kita menjelaskan tentang peran santri dan kyai dalam memperebutkan kemerdekaan kemudian tentang kedisiplinan dalam memperebutkan kemerdekaan. Harapan kita supaya anak paham akan cinta tanah air yang telah di wariskan oleh para kyai kyai dahulu itu diperoleh dari kedisiplinan. Jadi anak nanti akan timbul semangat dalam melestarikan warisan yang di tinggalkan oleh kyai.

Hubbul wathon dan kedisiplinan adalah dua karakter yang tidak bisa di pisahkan sesuai tinjauan bangsa Indonesia yang merdeka setelah di jajah oleh penjajah selama ratusan tahun dan akhirnya dapat merdeka, ini karena melekatnya cinta tanah air dalam





diri para pejuang dan masyarakat Indonesia serta kegigihan dalam kedisiplinan dalam berjuang melawan penjajah. Menurut Pak Ridwan selaku Guru MTs.,

“cinta tanah air tidak bisa di pisahkan dengan kedisiplinan mengingat sejarah bangsa kita di jajah lebih dari 350 tahun dan bangsa ini bisa merdeka karena cinta tanah air dan kedisiplinan. Maka dari itu di MTs Matholi’ul Falah tidak akan memisahkan kedua strategi ini dalam hal membentuk siswa di pembelajaran dalam kelas maupun di luar kelas”.

Hafalan-hafalan Alquran dan Alfiyah juga tak lepas dari hubbul wathon dan kedisiplinan yang di lakukan oleh siswa di MTs. Matholiul Falah Juwana yang memang sudah di targetkan oleh Mts. harus hafal 15 juz dalam 3 tahun di kelas khusus Tahfidz di Madrasah. Bahkan sebagian siswa ada yg malah bisa menghatamkan Alquran. Sesuai dengan pernyataan dari Bapak Kepala Madrasah , Pak Muhammad Zamroni selaku kepala MTs. yang mengatakan bahwa :

“Hafalan hafalan mulai hafalan Al-quran maupun Alfiyah tak lepas juga dari kedisiplinan yang di ajarkan di Madrasah. Di Madrasah ada program tahfidz yang di mana anak di tuntutan untuk menghafal target 15 juz dalam waktu 3 tahun. Dan Alhamdulillah tahun ini ada beberapa anak yang sudah melampaui target itu dan ada anak yang malah bisa menghatamkan Alquran. Walaupun ada juga anak yang tidak bisa memenuhi target itu. Tetapi ini juga merupakan bukti bahwa metode yang di lakukan dengan sepenuh hati bisa tercapai dengan baik”.

Dalam menghafal guru-guru selalu menghimbau untuk melakukan penghafalan bersama dan setor hafalan pun bersama ini di lakukan agar anak menjadi semangat dalam prosesnya sesuai yang di katakana oleh pak Syamsul bahwa :

“ Dalam penghafalan dan setoran hafalan seperti yang di lihat itu. Kami selalu menghimbau untuk kebersamaan ini bertujuan untuk yg pertama untuk membangkitkan semangat bahwa kalau teman kita bisa kita juga pasti bisa. Yang kedua juga untuk pembiasaan kepada anak akan pentingnya ukhuwah. Supaya anak tidak ada rasa individualis dan saling membantu atau sikap toleransi sesama temannya.”

Tahap penanaman karakter cinta tanah air dalam kegiatan pembelajaran ke-NU-an atau Aswaja, merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal yang hanya diajarkan pada lembaga pendidikan NU. Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan, melalui pembelajaran ke-NU-an dapat menanamkan karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Syamsul Hidayat selaku guru mata pelajaran ke-NU-an. Beliau menuturkan bahwa “Setelah pembelajaran selesai selalu diucapkan yel-yel “NU dan lagu Syubabul Wathon” yang tujuannya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan yang akan melahirkan kedisiplinan pada diri Siswa.”

Penanaman karakter bisa juga di lakukan di luar kelas. Suatu contoh adalah berbaris apel pagi hari kemudian dilanjutkan dengan pembacaan asmaul husna oleh siswa dan guru bersama sama. Apel tersebut bukan di kerjakan pada saat bel masuk berbunyi tetapi sebelum bel masuk berbunyi yaitu sekitar pukul 06.45. Dengan adanya hal ini siswa tidak aka nada yang terlambat memasuki kelas pada saat bel pelajaran berbunyi yaitu jam 07.00. Ini seperti yang di kemukakan Bapak Muhammad Zamroni selaku kepala MTs. bahwa :

Penanaman yang dilakukan di luar pembelajaran juga sangat penting dilakukan contoh kita ada tata tertib agar melakukan apel setiap pagi dan itu dilakukan sebelum bel masuk KBM. Jadi setiap pagi sebelum jam 7 pagi sudah apel di depan kelas berbaris dan





membaca asmaul husna . Dan dengan adanya kegiatan ini otomatis tidak ada anak yang akan terlambat masuk di atas jam 7 pagi.

Ini juga termasuk bukti bahwa kedisiplinan bisa tercipta dengan apel pagi yang dilakukan di MTs. Matholi'ul Falah Juwana. Selain itu guru guru di MTs. juga memberikan contoh dengan datang lebih awal ini juga contoh bahwa kedisiplinan guru akan berpengaruh oleh kedisiplinan siswanya karena seperti ibarat bahasa jawa guru itu digugu lan di tiru. Jadi guru adalah contoh yang akan di anut oleh siswanya. Guru tak hanya berceramah di kelas saja tetapi juga harus bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa.

Menurut Desi Fitriani “kedisiplinan adalah kunci dari kesuksesan. Jadi tercapainya KBM yang ada di kelas tidak akan lepas dari kedisiplinan waktu. Penanaman dengan media contoh dari guru juga sangat penting di lakukan. Jadi tidak hanya berceramah di dalam kelas saja tetapi juga memberi contoh pada anak mulai contoh yang paling kecil seperti mengambil sampah dan membuang pada tempatnya, berpakaian yang rapi, penampilan rapi seperti rambut pendek untuk laki laki dan lain sebagainya.”

Zakiya Azzahro selaku siswa MTs Matholiul Falah juga menambahkan bahwa “Keteladanan guru diberikan dalam bentuk ketaatan mereka terhadap aturan yang ditetapkan oleh sekolah utamanya pada aspek disiplin dalam menjalankan tugasnya. Sehingga ketika siswa siswi di rasa oleh guru kurang disiplin, siswa akan mendapatkan teguran sampai pemanggilan orang tua”.

Wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa guru memiliki keteladanan bagi siswa mereka di sekolah dalam bentuk berhubbul waton, ketaatan terhadap aturan dan kedisiplinan dalam menjalankan tugasnya. Penjelasan ini dapat pula dimaknai bahwa penanaman karakter hubbul waton yg berhasil akan di tandai dengan anak madrasah paham akan nilai nilai hubbul waton dan akan meningkatkan kedisiplinan .

Kesimpulan

Penanaman Karakter Hubbul Waton bisa di lakukan melalui beberapa cara salah satunya adalah penanaman karakter cinta tanah air yang ada di MTs. Matholiul Falah adalah dengan pembiasaan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, memasang foto Presiden dan Wakil Presiden, memasang foto foto Pahlawan nasional, serta selalu melakukan pembiasaan apel pagi sebelum masuk jam pelajaran. Dengan pendidikan di dalam kelas pada saat pembelajaran dan pada saat di luar pelajaran. Dengan penanaman karakter cinta tanah air akan melahirkan semangat belajar dan kesadaran diri akan pentingnya kedisiplinan dilakukan di madrasah. Penanaman karakter cinta tanah air juga akan menumbuhkan sikap toleransi dan sikap ukhuwah yang akan meningkatkan kedisiplinan akan tata tertib di madrasah.

Capaian Penanaman karakter Hubbul Waton dalam meningkatkan kedisiplinan antara lain adalah tidak adanya anak yang terlambat masuk kelas dikarenakan sebelum jam 7 pagi sudah ada apel pagi di MTs. kesadaran diri akan lingkungan yg bersih, kesadaran diri tentang kerapian pakaian, dan lain sebagainya yang sesuai dengan aturan tata tertib yang berlaku di madrasah. Capaian lainnya adalah banyak lahir anak anak penghafal Alquran sesuai target 15 juz dan bahkan ada yang sampai mengkhatamkan Alquran. Tanpa Ketekunan dan kedisiplinan hal ini tidak akan terwujud.

Saran

Studi ini menunjukkan bahwa penanaman karakter cinta tanah air dalam meningkatkan kedisiplinan dapat dilakukan melalui beberapa metode, yaitu pendidikan didalam kelas, dan





diluar kelas, namun dari metode penanaman karakter ke disiplin siswa diatas yang dapat merusak adalah pergaulann diluar kelas, oleh karna itu disarankan agar penulis dan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian secara komprehensif terhadap metode penanam karakter kedisiplinan diluar kelas.

Daftar Pustaka

- Andramika, Firdyan. 2013 “*Menumbuhkan sikap nasionalisme santri di pondok pesantren Modern Assalam, desa Gandoan, kecamatan Kranggan kabupaten Temanggung tahun ajaran 2012/2013*”.
- Ardy,Novan. 2012. *Menegemen Pendidikan karakter*. Jakarta: Pedagogia
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Daryanto dan Suryatri Damiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kesuma, Dharma. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah Bandung*: PT Remaja Rosdakarya
- Kusumawati, Rizky Dwi. 2015. *Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang*.
- M. Arifin. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2005. *Kurikulum Berbasias Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Musbikin,Imam. 2021. *Pendidikan Karakter Toleransi*. Bandung: Nusa Media.
- Musbikin,Imam. 2021. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. Bandung: Nusa Media.
- Narwanti, Sri. 2013 *Pendidikan karakter Pengintegrasian 18 nilai pembentuk karakter dalam mata pelajaran*. Bandung: Grup inti media.
- Noor, Acep Zam Zam,dkk. 2011 *Nuhammadiyah bicara nasionalisme*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Pigay, Decki Natalis. 2000. *evolusi Nasionalisme dan sejarah konflik papua*. Jakarta: Sinar Harapan,
- Poerwadarminto, W.j.s. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Purwanto,dkk. 2016. *Etika Membangun Masyarakat Modern Edisi 3*. Yogyakarta. Graha ilmu.
- Rasdiyana, Andi. 2005. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Lubuh Agung.
- Rukiyati, dkk. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY press.
- Suharsimi, Arikunto. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tu'u,Tulus. 2008. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Winarsih. 2019. *Pendidikan karakter bangsa*. Tangerang : Loka Aksara.
- Yusup, Firman. 2011 “*Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Darul Falah desa Jekulo kecamatan Jekulo kabupaten Kudus*”.
- Zaini, A. Helmy Faishal. 2018. *Nasionalisme kaum sarungan*. jakarta: Gramedia

